

SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD
GUNUNGJATI KECAMATAN BANJARNEGARA
KABUPATEN BANJARNEGARA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

ISWANTO

NIM. 9241 2023

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

Drs. Mulyono, M.Hum
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yk.

NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudara
Iswanto
Lamp.: 8 eksemplar

K e p a d a

Yth. Bapak Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum WR. Wb

Setelah membaca dan meneliti terhadap perbaikan-perbaikan yang dilakukan, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa:

N a m a : Iswanto

N I M : 9241 2023

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK

PESANTREN AL-IRSYAD GUNUNG JATI BANJARNEGARA

telah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu agama, maka dengan ini saya sampaikan skripsi tersebut dengan harapan dapat diterima dan disyahkan.

Akhirnya atas perhatian dan perkenan bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. wb.

Yogyakarta, Januari 1998

Konsultan

Drs. Mulyono, M.Hum.

NIP: 150 192 839

PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
AL-IRSYAD GUNUNGJATI BANJARNEGARA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ISWANTO; NIM : 9241 2023


Telah dimunagosahtkan di depan sidang Munagosyah
pada hari Sabtu, 10 Januari 1998

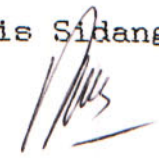
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munagosyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Drs. Moh. Bakit


Dra. Hj. Siti Barirrotun

NIP: 150 013 923

NIP: 150 028 801

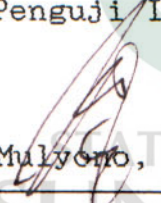
Pembimbing Skripsi



Drs. H.M. Asrori Ma'ruf

NIP: 150 021 182

Penguji I

Penguji II


Drs. Mulyono, M.Hum


Drs. Zaenal Abidin

NIP: 150 192 839

NIP: 150 091 626

Yogyakarta, Januari 1998

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan



Drs. Muhammad Anis, MA

NIP: 150 058 699

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (At-Tahrim : 6)*)

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ لَوْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الزمر: ٩

"...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?" sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-zumar : 9)**)

*)Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : 1995), hlm. 951.

**) Ibid, hlm. 747.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan
kepada :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA - Almamater Tercinta
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah bagi Allah SWT, shalawat serta salam semoga tetaplah dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semua pengikut jejak tuntunannya hingga akhir zaman.

Atas berkat rahmat dan inayah-Nya, alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD GUNUNGJATI BANJARNEGARA".

Adapun bahan-bahan yang penulis gunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah hasil dari penelitian lapangan serta buku-buku literatur yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kelemahan-kelemahan, baik dari segi bahasa maupun penulisannya. Hal ini penulis akui karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa semua itu berkat adanya berbagai pihak yang turut membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasnya kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dosen Pembimbing, Drs. H.M. Asrori Ma'ruf yang telah memberikan bimbingan dan koreksi serta pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas pembuatan skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu mulai dari awal semester sampai akhir penulis menuntut ilmu di Institut ini.
4. Bapak/Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak KH. S. Abdul Wahab dan staf pondok pesantren Al-Irsyad yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Irsyad di Desa Gunungjati Kecamatan Banjarnegara.
6. Kepada Abah dan Ummi, kakak dan adik serta kerabat tercinta yang telah memberikan dorongan baik berupa materi dan immateri (do'a).

7. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga amal yang telah dilakukan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 19 Desember 1997

Penulis



I s w a n t o

9241 2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	15
G. Sistematika Pembahasan	38
 BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	
A. Letak Dan Keadaan Geografis	40
B. Sejarah Singkat Berdirinya	41
C. Struktur Organisasi	44
D. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren AL-IRSYAD	46
E. Keadaan Ustadz (Guru) dan Santri	48
F. Kegiatan Rutin Santri	50

BAB III. SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK

PESANTREN "AL-IRSYAD" GUNUNGJATI BANJARNEGARA

A. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam....	56
B. Pendidik Dan Anak Didik	60
C. Materi Dan Metode	68
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat	87
E. Upaya Mengatasi faktor Penghambat	91
F. Hasil Yang Dicapai Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Al-IRSYAD..	92

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	97
C. Kata Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RALAT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I : TENTANG MOTIF SANTRI BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	66
II : TENTANG TUJUAN SANTRI BELAJAR DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	67
III : MATERI PELAJARAN TIAP TINGKAT/ KELAS DI PONDOK PESANTREN PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	72
IV : PENDAPAT SANTRI MENGENAI JUMLAH MATERI DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	73
V : PENDAPAT SANTRI TENTANG KADAR KESULITAN MATERI YANG DIBERIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	73
VI : MINAT SANTRI TERHADAP MATERI YANG DIAJARKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	74
VII : UNTUK MENDAPATKAN BUKU ATAU KITAB BACAAN PARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	75
VIII : PENDAPAT SANTRI TENTANG METODE PENDIDIKAN YANG DIGUNAKAN USTADZ DALAM PENYAMPAIAN MATERI DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	78
XI : TANGGAPAN SANTRI TENTANG CARA MENGAJAR USTADZ DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	79
X : TANGGAPAN SANTRI TENTANG PARA USTADZ MENERANGKAN PELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	80

XI	: TANGGAPAN SANTRI MENGENAI KESEMPATAN BERTANYA DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	81
XII	: PENDAPAT SANTRI TENTANG PEMBERIAN TUGAS SETELAH SELESAI PELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	82
XIII	: TENTANG TANGGUNG JAWAB DAN JIWA PENGABDIAN PARA USTADZ DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian, serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas. Adapun istilah-istilah yang perlu di jelaskan adalah sebagai berikut :

1. Sistem

Sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama untuk melakukan suatu maksud.¹⁾ Sistem juga berarti sekumpulan faktor yang kait mengait secara teratur membentuk suatu totalitas dan masing-masing bagian itu mempunyai kegunaan atau fungsi dan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan institusional.²⁾

Adapun yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.³⁾

¹⁾W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm. 995.

²⁾Sanapiah Faisal, Pendidikan Luar Sekolah Dalam sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 25.

³⁾H.M. Arifin, M.Ed., Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum), (Jakarta : Bumi Aksara, 1983), hlm. 76.

Jadi sistem disini mempunyai pengertian seperangkat dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling kerja sama untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Yang dimaksud bagian-bagian disini adalah sarana, prasarana, tujuan, materi, metode beserta program dan organisasinya, yang terdapat dalam pondok pesantren yang penulis teliti.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam arti umum merupakan pengalihan pengalaman, pengetahuan dan kecakapan serta ketrampilan pada generasi muda yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama.⁴⁾ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, dinyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁵⁾

Dalam pandangan Islam, pendidikan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitroh manusia seutuhnya.⁶⁾

⁴⁾Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1989), hlm. 8.

⁵⁾Undang-Undang R.I. Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Kloang Klede, 1989), hlm. 5.

⁶⁾Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), hlm. 16.

adalah usaha dalam bidang pendidikan yang lebih khusus untuk mengembangkan fitroh keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁷⁾

3. Sistem Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren.

Adalah sejumlah komponen yang berkaitan dengan ihwal pendidikan agama Islam, dimana komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional dan saling berhubungan atau bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang termasuk komponen pendidikan agama Islam pondok pesantren adalah landasan dan tujuan, kyai sebagai pengasuh pondok pesantren sekaligus pengajar, ustadz, santri yang belajar, materi, metode, masjid sebagai sarana penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren dan sebagai tempat tinggal para santri.

Adapun kaitannya dengan pembahasan adalah mengenai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara.

4. Pondok Pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara.

Pondok pesantrena adalah suatu tempat untuk mempelajari agama. Kata pondok pesantren itu hanya identik dengan agama Islam. Muridnya dinamakan

⁷⁾ Ibid., hlm. 20.

santri dan mereka hidup dalam satu rumah atau pekarangan dengan kyai serta didekatnya terdapat masjid untuk belajar.⁸⁾

Menurut Manfred Ziamek, bahwa pondok pesantren terdiri dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok mempunyai arti asrama atau wisma, sedangkan pesantren mempunyai arti tempat para santri belajar.⁹⁾ Sedangkan Mastuhu dalam disertasi doktornya yang berjudul "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*", memberikan pengertian pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.¹⁰⁾

Al-Irsyad adalah sebuah nama pondok pesantren di Desa Gunungjati. Nama tersebut diberikan oleh KH. S. Abdul Wahab sebagai pendirinya, yang didasarkan pada nama sebuah kitab yang berjudul "*Irsyadul 'Ibad*", yang mempunyai makna petunjuk (pituduh). Dari kitab itulah beliau mengambil kata "*Al-Irsyad*" untuk meberikan nama pondok pesantren yang beliau asuh yakni dari mulai berdirinya tahun 1974 sampai sekarang.

⁸⁾ Sujoko Prayoko, Profil Pesantren, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 10.

⁹⁾ Manfred Ziamek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta : Thoha Putra, 1930), hlm. 99.

¹⁰⁾ Mastuhu, Dinamika Sistem Pesantren, (Jakarta : INIS, 1994(, hlm. 6.

Berdasarkan batasan-batasan istilah di atas, maka yang penulis maksud dengan "SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD GUNUNGJATI BANJARNEGARA", adalah suatu penelitian lapangan mengenai pendidikan agama Islam yang berlangsung di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara dalam mempersiapkan santri atau individu dalam menuntut ilmu di pondok pesantren tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan wahana pengembangan masyarakat yang pada umumnya hadir ditengah-tengah masyarakat desa. Maka secara struktural, hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat bersifat fungsional dalam bidang pendidikan dan kegiatan sosial.¹¹⁾

Pendidikan Islam adalah sangat penting dalam kehidupan, karena tinggi rendahnya derajat seseorang sangat tergantung pada ilmu yang dimilikinya. Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat bergantung sejauh mana sistem pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan. Apabila sistem ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka pelaksanaan sistem pendidikan agama Islam tidak akan terwujud.

Berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren, maka pendidikan di pondok pesantren terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan.

¹¹⁾ Kuntowijoyo, Paradigma Islam, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 246.

Kualitas dari sistem pondok pesantren tersebut sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur atau para pelakunya dalam menghadapi ilmu pengetahuan serta teknologi.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis menjadikan pondok pesantren Al-Irsyad sebagai ajang penelitian atas dasar pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut telah membantu beberapa ketimpangan mengenai pendidikan agama Islam di masyarakat setempat.

Pondok Pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara tersebut mulanya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Namun sekarang sudah di tambah dengan sistem yang baru, yaitu klasikal dan diskusi. Praktis kegiatan formal menjadi meliputi metode wetonan, sorogan, bandongan, klasikal atau madrasah. Adapun kegiatan non formalnya meliputi kegiatan ketrampilan yang ada di pondok pesantren tersebut, seperti : menjahit dan listrik bagi santri putra.

Pondok pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang dibantu oleh yayasan Nahdatul Ulama. Kyai di pondok pesantren Al-Irsyad juga alumni salah satu pondok Jawa Timur.

Dalam sistem pendidikan agama Islam di pesantren, kyai memiliki peranan yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang ada dalam pondok pesantren tersebut. Peranan kyai sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang santri disamping kyai,

faktor lain juga sangat menunjang keberhasilan sistem pendidikan agama Islam, yaitu berupa sarana dan prasarana.

Dalam sejarahnya yang bermula dari kegiatan di surau-surau dan masjid-masjid yang sekarang sudah berkembang menjadi madrasah, maka keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam sudah populer.

Lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Irsyad adalah suatu jenis pondok pesantren dengan menggabungkan antara sistem tradisional dan modern.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin memaparkan suatu sistem pendidikan agama Islam pada suatu lembaga yang menamakan dirinya sebagai pondok pesantren, yang sekaligus di dalamnya terdapat lembaga pendidikan, berikut kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan tersebut, yang berkaitan dengan sistem pendidikan agama Islam, yaitu untuk membentuk pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara agar mempunyai sistem yang berbeda bila dibanding dengan sekolah-sekolah umum.

Dari hasil survey sementara tentang sistem pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren Al-Irsyad, penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian pada pondok pesantren tersebut sesuai dengan judul yang penulis bahas.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apa dasar dan tujuan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad gunungjati Banjarnegara ?
2. Apa materi dan metode di pondok pesantren Al-Irsyad?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad serta cara mengatasinya ?
4. Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara ?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dasar dan tujuan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara.
 - b. Untuk mengetahui materi dan metode pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad gunungjati Banjarnegara serta cara mengatasinya.
 - d. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad gunungjati Banjarnegara.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru atau pengasuh pondok pesantren Al-Irsyad dalam upaya meningkatkan mutu sistem pendidikan agama Islam di pondok pesantren tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan yang mutlak digunakan dalam mengadakan penelitian, agar tersusun rapi, sistematis dan cermat sehingga tujuan penelitian dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode disini dimaksudkan sebagai suatu cara kerja untuk mulai dari penerapan riset dalam menentukan subyek penelitian, cara pengumpulan data sesuai dengan tujuan, obyek pembahasan dan analisa data untuk mendapatkan kesimpulan.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research). Adapun metode yang penulis gunakan adalah :

1. Metode Penentuan Subyek

a. Penelitian Populasi

"Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi".¹²⁾

¹²⁾ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 102.

Penelitian populasi ini akan kami gunakan untuk mendapatkan data dari :

1. Kyai
2. Ustadz/Guru
3. Pengurus

Penelitian populasi ini digunakan, mengingat jumlah kyai, ustadz, pengurus pondok pesantren Al-Irsyad relatif sedikit atau kurang dari 100 orang.

Sebab menurut Ny. Suharsimi Arikunto bahwa: "Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-20 % atau lebih.¹³⁾

b. Penelitian Sampel

"Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang sedikit. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹⁴⁾

Penelitian sampel ini akan kami gunakan untuk mendapatkan data dari santri. Penelitian sampel digunakan mengingat jumlah santri di

13) Ibid., hlm. 107.

14) Ibid., hlm. 104.

pondok pesantren Al-Irsyad ada 200 orang santri. Karena itu sesuai dengan pendapat Ny. Suharsimi Arikunto di atas, maka kami mengambil 15 % dari populasi, dengan demikian penelitian ini mengambil 30 sampel dari seluruh populasi.

Adapun teknik sampling yang akan penulis gunakan adalah teknik random sampling. Ini berarti di dalam pengambilan sampelnya peneliti (penyusun) mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek-subyeknya dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberikan yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel, dan penentuan sampelnya kami ambil secara acak.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka penulis gunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵⁾ Metode ini disamping akan dapat memberikan gambaran umum mengenai pondok pesantren itu sendiri, juga akan membantu dan melengkapi data-data yang akan diperlukan dengan jalan mengamati kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen dan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁶⁾ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai keberadaan lembaga pesantren, siswa, ustadz, kyai, sarana dan prasarana yang ada.

c. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview merupakan metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung pada responden. Dalam suatu penelitian ini sangatlah penting karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya didapat dengan jalan bertanya kepada responden.¹⁷⁾

d. Metode Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang dirinya atau hal-hal yang mereka ketahui.¹⁸⁾ Metode angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendidikan

¹⁶⁾ Suharsimi Arikunto, op.cit, hlm. 131.

¹⁷⁾ Nana Sudjana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), hlm. .

¹⁸⁾ Sutrisno Hadi, op.cit, hlm. 136.

agama Islam termasuk materi dan metode pendidikan di pondok pesantren Al-Iryad Gunungjati Banjarnegara.

3. Metode Analisa Data

Agar data yang telah terkumpul dapat terbaca dan penelitian ini dapat dipercaya, maka data harus dianalisa sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun teknik analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik analisa data kualitatif

Yaitu teknik deskriptif analisa non statistik, guna menganalisis data-data yang bersifat non angka atau berujud konsep-konsep dan keterangan-keterangan dengan menggunakan cara berpikir deduktif dan induktif. Dengan berpikir deduktif berarti kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang khusus. Sedangkan cara berpikir induktif itu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta tersebut diambil atau ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁹⁾

¹⁹⁾ Ibid, hlm. 42.

b. Teknik analisa data kuantitaif

Data ini akan dianalisa dengan menggunakan analisa statistik dengan maksud agar memperjelas data yang ada, sehingga diperoleh data yang akurat. Untuk itu penulis menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/ banyaknya individu).

P = Angka persentase.²⁰⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰⁾ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 40-41.

F. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sejarah dan Asal-Usul Pondok Pesantren

Masuknya agama Islam ke Indonesia mempunyai arti strategis, dengan membawa misi pendidikan yang menyampaikan agama kepada umat manusia. Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal yaitu agama Islam dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam kepada orang-orang yang ditemui di pesisir pantai.

Pendidikan Islam dengan cara informal ternyata membawa dampak positif atau kemajuan yang pesat, terutama dalam lingkungan keluarga. Usaha-usaha pendidikan Islam di keluarga dan masyarakat ternyata mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dan memberi motivasi yang kuat kepada umat Islam, untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang lebih baik dan sempurna.

Pada mulanya pendidikan Islam diajarkan di surau, langgar atau masjid yang secara sederhana atau di serambi rumah seorang guru, berkumpul sejumlah murid besar kecil duduk di lantai menghadap guru, mereka mengaji, materi pelajarannya tidak lebih sekedar dapat membaca Al-Qur'an, tuntunan shalat, rukun Islam yang lima, dan pengenalan huruf Arab. Metode pengajarannya bersifat individual.²¹⁾

²¹⁾Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 52.

Tempat, materi dan metode pendidikan Islam seperti inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya sistem pendidikan Islam di pondok pesantren dan sistem pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah atau sekolah.

Untuk menyelenggarakan pendidikan Islam menurut rencana yang teratur dengan baik telah dimulai sejak tahun 1476 M, yaitu dengan di bangunnya pondok pesantren di Desa Glagah Arum yang kemudian menjadi kota Bintoro.²²⁾ Kemudian di Bintoro didirikan suatu organisasi dakwah yang bernama Bhayangkara Islah yang ternyata merupakan organisasi pendidikan Islam yang pertama di Indonesia.²³⁾ Pondok pesantren ini dibangun oleh Raden Fatah atas anjuran gurunya Sunan Ampel.²⁴⁾

Asal-usul pesantren secara pasti memang tidak ditemukan oleh para ahli hanya ada indikasi yang menunjukkan sebagai bukti kehadirannya, bahwa pesantren hadir bersama-sama dengan munculnya Islam di Indonesia.

²²⁾ Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 138.

²³⁾ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1992), hlm. 217.

²⁴⁾ Solihin Salam, Sekitar Wali Songo, (Kudus : Menara Kudus, 1960), hlm. 14.

Dugaan kuat, sistem pendidikan pesantren keberadaannya sudah lama atau sebelum Islam datang ke Indonesia, yaitu pada masa kejayaan Hindhu. Hal ini terbukti bahwa jenis lembaga pesantren, surau dan rangkang banyak menunjukkan persamaan dengan sistem asrama (guru kulo) di India. Kedudukan guru sebagai orang sakti dan bertuah, suasana gotong royong dan suasana pondoknya yang khas.²⁵⁾ Pendapat ini juga didukung oleh Karel A. Steenbrink yang menyatakan "...pesantren dilihat dari segi bentuk sistemnya berasal dari India".²⁶⁾

Ini memberikan gambaran kepada penulis bahwasanya pondok pesantren yang merupakan lembaga kemasyarakatan dan pendidikan adalah hasil akulturasi budaya antara budaya masa lalu (Hindhu Jawa) dengan semangat ajaran Islam.

Sebagai hasil dari akulturasi budaya pesantren merupakan sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren oleh Abdurrahman Wahid dikatakan sebagai sebuah subkultur walaupun tidak mutlak, eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan yang umum di negeri ini.²⁷⁾

²⁵⁾ Djumhur Danas Parta, Sejarah Pendidikan, (Bandung : CV. Ilmu, 1976), hlm. 113.

²⁶⁾ Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, (Jakarta : LP3ES, 1966), hlm. 20.

²⁷⁾ Abdurrahman Wahid, Pesantren Sebagai Sub Kultur, dalam M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 40.

Meskipun demikian, namun ada beberapa ahli sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren bukan dari budaya Hindu tetapi dari dunia Islam sendiri. Mahmud Yunus pun mengatakan bahwa sistem pengajaran individual yang dipakai di pesantren serta pengajaran yang diawali dengan pelajaran bahasa arab telah ada di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota kerajaan Islam.²⁸⁾

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa unsur yaitu :

- a. Adanya kyai sebagai pendiri, pelaksana, pengajar dan pimpinan.
- b. Adanya santri yang menuntut ilmu.
- c. Adanya pondok sebagai asrama.
- d. Adanya masjid sebagai tempat beribadah dan belajar.
- e. Adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai materi pelajaran.

Di pondok pesantren, santri tinggal bersama-sama dengan kyai untuk masa tertentu, membentuk situasi belajar mengajar yang bersifat asrama (tempat pendidikan dan pemondokan) dengan materi pelajaran diambil dari berbagai kitab-kitab Islam klasik.

²⁸⁾Karel A. Steenbrink. Pesantren... Op.Cit. hlm. .

a. Kyai

Kyai dalam pesantren merupakan elemen yang paling esensial, karena biasanya kyai merupakan pendiri dari sebuah pesantren.

Keberadaan kyai di dalam suatu pesantren adalah mutlak mengingat sepanjang sejarah kepesantrenan, dalam segala dimensi kyai merupakan cerminan dari suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren.²⁹⁾

Sedangkan pengertian kyai menurut K.H. Muslich :

"Kyai menurut istilah yang umum ialah orang-orang yang memiliki ilmu agama Islam yang cukup tekun mengamalkannya dengan istiqomah dan segala macam usaha dan cara selalu menyiarkan ilmu yang telah dimilikinya di tengah-tengah masyarakat dengan cara tabligh, mengajar di sekolah-sekolah atau madrasah dan di pondok pesantren.³⁰⁾

²⁹⁾Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 144.

³⁰⁾Moh. Zein, Sejarah Pendidikan Islam Zaman Merdeka, (Yogyakarta : t.p., t.t.), hlm. 53-54.

Kata kyai dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang beragam, tetapi pada dasarnya dimaknakan sebagai suatu benda atau materi, maupun manusia yang diukur dari sifat-sifatnya yang istimewa dan karenanya sangat di hormati.³¹⁾ Pengertian yang paling luas dalam lingkungan Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren yang sebagai muslim membuktikan dirinya demi Allah, serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan atau bimbingan.³²⁾

Adapun untuk menjadi kyai yang memiliki pengaruh besar dan status kepemimpinan yang diakui umat menurut H. Abu Bakar Atjeh, menyebutkan beberapa faktor sebagai syarat non formalnya, yaitu :

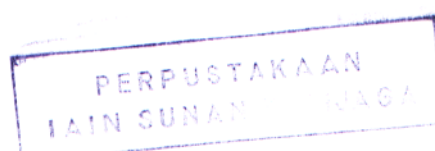
- Pengetahuannya
- Keshalihannya
- Keturunannya
- Jumlah santrinya.³³⁾

Kepemimpinan kyai dalam mengelola sebuah pesantren sesuai dengan tradisi yang sudah berlaku di pondok pesantren selama ini, yakni

³¹⁾Manfred Ziemek, Op.Cit, hlm. 130.

³²⁾Ibid, hlm. 131.

³³⁾Karel A. Steenbrink, Pesantren... Op.Cit, hlm .



kepemimpinan yang dipegang secara turun temurun baik itu anak kandung maupun anak mantu. Meskipun pewarisan tampuk pimpinan pesantren sering secara langsung kepada salah seorang putra kyai, namun tetap saja seorang calon pengganti harus memiliki kriteria tertentu yang dipertimbangkan untuk kelangsungan pesantren yang bersangkutan. Karena tidak sedikit pondok pesantren yang mundur bahkan menghilang bersama dengan meninggalnya sang kyai pendirinya, hal ini terjadi karena tiadanya pewaris yang mampu melanjutkan.³⁴⁾

b. Santri

Santri adalah orang yang menuntut ilmu dalam sebuah pesantren, seorang kyai dalam mencari ilmu tidak dengan ketentuan waktu tertentu sebagaimana sekolah formal. Mereka akan segera berpindah ke pesantren lain jika merasa sudah tidak ada tambahan ilmu yang lebih tinggi atau mencari spesialisasi kepesantren yang memfokuskan diri pada bidang tertentu.

Tidak semua santri dalam belajar di pesantren memiliki motivasi dan alasan yang sama. Adapun alasan-alasan para santri yang belajar di pesantren adalah :

³⁴⁾Hasbullah, Op.Cit, hlm. 139.

- Kelompok yang ingin mendalami kitab-kitab yang membahas Islam secara mendetail di bawah bimbingan kyai.
- Kelompok yang ingin memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren lainnya.
- Kelompok yang ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.³⁵⁾

Perkembangan selanjutnya status santri pada pesantren yang memasukkan pendidikan formal semacam madrasah juga bermacam-macam, karena sebutan santri mengalami perubahan atau pergeseran karena tidak seluruh siswa dalam sekolah formal pada suatu pesantren menjadi santrinya. Jadi cenderung mereka yang menetap di pesantren yang dikatakan sebagai santri.

Adapun pondok pesantren yang non klasikal dalam penerimaan murid atau santri adalah secara bebas dalam arti setiap saat dapat menjadi santri di pondok pesantren tersebut dan tidak mengenal tahun ajaran baru juga tidak diadakan tes masuk serta keadaan santri bervariasi baik dilihat dari segi usianya maupun jenisnya.

³⁵⁾ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 52.

Dalam hal ini menurut tradisi pesantren santri terbagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. **Santri Mukim**, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya membentuk kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren dan mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. **Santri Kalong**, yaitu para santri yang berasal dari daerah-daerah yang berada di sekitar pesantren. Maka mereka di laju dari rumahnya masing-masing untuk mengikuti suatu pelajaran di pesantren.³⁶⁾

Komposisi antara santri kalong dan mukim merupakan pembeda antara pesantren besar dan pesantren kecil. Semakin besar suatu pesantren, akan makin banyak jumlah santri mukimnya.

Menjadi santri mukim pada sebuah pesantren yang besar merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena disamping dipimpin oleh kyai-kyai yang mashur, luas dan dalam ilmunya, juga menjadi tempat bermukim putra-putri kyai dari berbagai pesantren lainnya.³⁷⁾

³⁶⁾ Ibid, hlm. 51-52.

³⁷⁾ Hasbullah, Op.Cit, hlm. 143.

c. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar.

Pada mulanya pondok ada, berawal dari keinginan remaja untuk belajar dan mengaji agama Islam dengan keinginan para kyai untuk mewariskan ilmunya yang telah dimilikinya. Karena perkembangan yang pesat serta keinginan para santri yang keras, masjid, langgar dan rumah kyai digunakan untuk tempat mengaji sekaligus untuk tempat menginap. Banyaknya santri yang datang membuat tidak tertampung, sehingga ada keinginan untuk membangun asrama yang terpisah dengan tempat semula walaupun berdekatan.

Ada tiga alasan utama secara historis sosiologis mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu :

1. Kemasyhuran seorang kyai tentang ilmunya , membuat para santri yang jauh pada datang untuk mempelajari ilmu kyai dengan teratur dan mendalam memerlukan waktu yang lama, sehingga membutuhkan tempat untuk akomodasi.

2. Hampir kebanyakan pesantren berada di pedesaan, sehingga untuk mencari perumahan yang dapat menampung banyak santri tidak memungkinkan dan membutuhkan tempat yang baru.
3. Ada sikap timbal balik antara kyai dan para santri. Para kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan dan para kyai dianggap sebagai bapak sendiri.³⁸⁾

Memang pendapat di atas bisa diterima dan benar secara historis sosiologis tetapi mungkin yang lebih penting dicermati adalah besarnya pengaruh lingkungan berasrama terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada suatu pesantren, yaitu pencapaian kepribadian muslim yang utuh akan lebih mudah dicapai dalam lingkungan yang demikian.

Kesederhanaan para santri sangat didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang ada. Disamping itu pemilikan tiap santri dibatasi pada tingkat kesederhanaan. Suasana pondok antara santri putra dan santri putri dipisahkan dengan batas masjid atau rumah kyai bahkan kadang-kadang dipisahkan dengan tempat tersendiri. Suatu pondok umumnya dilingkari oleh tembok yang tinggi

³⁸⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 46-47.

untuk menjaga para santri tidak keluar masuk dengan bebas. Untuk dapat keluar masuk harus melalui ijin yang ketat melalui penjaga pintu gerbang utama.

d. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari pendidikan Islam tradisional.³⁹⁾ Karena di masjid kita temukan banyak kyai yang penuh ketekunan dan kesabaran mengajar anak-anak (santri) mengaji baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab Islam klasik.

Sebagaimana yang dikenal di masyarakat luas, masjid adalah tempat ibadah shalat. Ini memang mendasar, karena kitab suci Al-Qur'an juga sudah menegaskan.

المسجد أنس على التقوى من أزل يوم أمم أن تقوم
فيه . فيه رجال يحبون أن يتطهروا والله يحب
المطهرين

Artinya : "...sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang^x yang ingin membersihkan diri .⁴⁰⁾

³⁹⁾ Ibid, hlm. 49.

⁴⁰⁾ Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Intermasa, 1993), hlm. 229.

Sepanjang sejarah Islam masjid belum bisa digunakan sebagaimana mestinya, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Masjid dipandang sebagai tempat yang sakral yang hanya boleh digunakan untuk shalat semata. Pada masa kehidupan beliau masalah politik (pengaturan strategi perang), masalah perekonomian (dagang) pendidikan dan bidang lainnya aktivitasnya dipusatkan di sekitar masjid.

Dalam perkembangan pondok pesantren masjid-masjid dijadikan tempat yang dominan, yang merupakan sentra aktivitas para santri dan para kyai dalam memberikan pendidikan dan pengajarannya, bahkan sebagai pusat kegiatan masyarakat disekitarnya. Hal ini mengingat fungsi masjid selain sebagai pusat keagamaan dan sembahyang juga merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan.⁴¹⁾

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Dalam abad-abad pertama meluasnya Islam pendidikan masa itu berhubungan erat dengan dakwah agama dan berlangsung atas prakarsa pribadi. Pada mulanya yang pertama-tama diberikan adalah pengajaran membaca Al-Qur'an yang hingga kini merupakan pranata tingkat terbawah dari

⁴¹⁾Manfred Ziemek, *Op.Cit*, hlm. 111.

pengajaran Islam. Namun pengajaran itu terus berkembang dari yang semula mengajarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sampai kemudian pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kitab-kitab Islam yang dikaji diberbagai peantren, sekarang lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, padahal yang memberikan itu bukan keluar dari komunitas pesantren tetapi dari orang luar pesantren.⁴²⁾ Kitab kuning dengan kyai, dikalangan masyarakat pesantren mempunyai kedudukan saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan, karena kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh pesantren, sedangkan kyai merupakan personifikasi yang utuh dari sistem tata nilai itu.

Mempelajari kitab kuning sebenarnya sangat efektif mengingat dua kepentingan sekaligus ditempuh, yaitu jalan dan tujuan. Dikatakan jalan karena mempelajari kitab kuning berarti mempelajari bahasa arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an, sebagai tujuan karena memang ilmu yang dimaksud ada dalam kitab kuning. Disinilah efektifitas dan kesatuan dalam mempelajari kitab kuning.

⁴²⁾ Masdar F. Mas'udi, Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, dalam M. Dawam Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah, (Jakarta : P3M, 1985), hlm. 55.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid, yang kesemuanya menurut Zamakhsyari Dhofier dalam tradisi pesantren digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

- Kitab-kitab Dasar
- Kitab-kitab Menengah
- Kitab-kitab Besar.⁴³⁾

Ketiga golongan tersebut meliputi Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan lain-lain.

3. Tujuan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Tujuan dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ada, karena tujuan ini akan menentukan arah dari kegiatan tersebut. Tujuan itu disusun secara hierarkhis yang akhirnya tertumpu pada tujuan ideal yang dicita-citakan. Dalam hal ini sering dijumpai adanya tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

Berkaitan dengan tujuan proses belajar mengajar di pondok pesantren, terlebih dahulu penulis kemukakan tujuan awal berdirinya pondok pesantren itu sendiri. Menurut Martin Van Bruinessen tujuan dan alasan pokok berdirinya pesantren adalah untuk

⁴³⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 111.

mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu yang lebih dikenal dengan kitab-kitab kuning.⁴⁴⁾

Sementara itu menurut tim penyusun Ditjen Binbaga Islam Depag RI, tujuan mendirikan pondok pesantren itu antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menyiarkan dan menyebarkan ilmu.
2. Tempat mendidik anak.
3. Usaha mengangkat derajat umat Islam.
4. Usaha untuk mewariskan ilmu.
5. Usaha untuk mencetak ulama/muslim yang taqwa.⁴⁵⁾

Kemudian berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, ada beberapa rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh para ahli maupun pengamat pendidikan Islam.

M. Athiyah Al-Abrasyi, menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral tinggi (akhlakul karimah).⁴⁶⁾

Senada dengan yang di atas adalah apa yang dikemukakan oleh Omar Moh. Al-Toumy Al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan Islam :

44) Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 17.

45) Ditjen Binbaga Islam Depag RI., Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, (Proyek Pembinaan PP 1984/1985), hlm. 24.

46) M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. .

" Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau uaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".⁴⁷⁾

Pendidikan tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan tersebut menekankan pada aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁴⁸⁾

Konsep tersebut senada dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."⁴⁹⁾

⁴⁷⁾Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 339.

⁴⁸⁾Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 162.

⁴⁹⁾Depag RI., Op.Cit., hlm. 862.

Dalam konsep lain ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam dan membentuk manusia sejati "manusia abid" yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, meletakkan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya, yaitu sebagai khalifatullah fil 'ardli.⁵⁰⁾

H.M. Arifin menyebutkan tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.⁵¹⁾

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kemampuan (potensi) seseorang atau individu baik dari segi jasmani, akal maupun rohani dengan cara terus menerus agar supaya terbentuknya manusia yang berjiwa dan berkepribadian muslim.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang khusus dimaksudkan sebagai rumusan, tujuan pesantren antara lain seperti yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, M.Ed., yang mencoba mengintegrasikan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD'45 adalah :

⁵⁰⁾Imam Bawani dan Isa Anshari, Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), hlm. 81.

⁵¹⁾H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 41.

a. Tujuan Umum.

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertaqwa yang mampu baik jasmaniah maupun rohaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.⁵²⁾

b. Tujuan Khusus/Intermediair

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
2. Memberi pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
4. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren di sekitarnya.
5. Memberikan pendidikan ketrampilan civic dan kesehatan, olah raga, kepada anak didik.
6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁵³⁾

Adapun menurut Hadimulyo, apabila diperhatikan dengan seksama dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda :

⁵²⁾H.M. Arifin, M.Ed., Op.Cit, hlm. 249.

⁵³⁾Ibid, hlm. 250.

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga untuk mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dengan titik berat pada aspek pendidikan.
- b. Menyebarkan ajaran Islam di daerah yang dipandang belum atau tidak kuat ke-Islamannya.⁵⁴⁾

Dari tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya maupun pendidikan pesantren pada khususnya semuanya dimaksudkan agar anak didik atau santri benar-benar dapat menjadi muslim yang sempurna mempelajari ilmu agama islam sekaligus mengamalkannya. Kesempurnaan pribadi muslim itu tercermin dalam tingkah laku perbuatan sehari-hari, sehingga lisannya terbiasa untuk berdzikir, selalu mengamalkan ilmunya, dan beramar ma'ruf nahi munkar.

4. Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Sistem yang dimaksud disini adalah seperangkat atau komponen yang ditempuh guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam di pondok pesantren.⁵⁵⁾ Dengan kata lain sistem adalah seperangkat atau komponen yang menunjang secara positif untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren baik itu dalam sistem pendidikan non klasikal maupun klasikal.

⁵⁴⁾ Dawam Raharjo, Pergulatan Dunia Pesantren, (Jakarta : P3M, 1985), hlm. 104-105.

⁵⁵⁾ Ditjen Binbaga Islam Depag RI., Op.Cit., hlm. 18.

Pada permulaan didirikannya pondok pesantren, sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pengajaran non klasikal dengan sistem wetonan dan sorogan. Setelah ada kemajuan dan pembaharuan mengenai pendidikan terjadi perkembangan sistem pendidikan dengan ditambahkan sistem pendidikan pengajaran klasikal (madrasah) yang dikembangkan oleh sistem pendidikan modern di Indonesia.

Sistem pengajaran di pondok pesantren menurut Zamakhshari Dhofier adalah sistem sorogan dan wetonan (bandongan).⁵⁶⁾

Sedangkan menurut M. Habib Chirzin disamping dengan metode wetonan dan sorogan digunakan pula sistem madrasah atau klasikal.⁵⁷⁾

Sistem pengajaran sorogan dan wetonan dipergunakan pada sistem pendidikan non klasikal dan biasanya terdapat pada pondok pesantren tradisional atau salaf, sedangkan sistem klasikal biasanya terdapat pada pondok pesantren modern atau khalaf.

Berikut ini akan penulis jelaskan pengertian dari metode pengajaran sorogan dan wetonan.

1. Metode Pengajaran Sorogan

Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai, metode pengajaran sorogan dalam pelaksanaannya

⁵⁶⁾ Zamakhshari Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 28.

⁵⁷⁾ M. Dawam Raharjo, *Op.Cit*, hlm. 89.

dapat dilukiskan sebagai berikut :

"Santri menghadap kyai atau guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengahakan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.⁵⁸⁾

Sistem sorogan ini dalam sistem pendidikan modern dinamakan tutorship dan diakui sebagai sistem/metode paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang yang berarti memberikan kesempatan yang luas untuk berdialog.

2. Sistem Pengajaran Wetonan/Bandonan

Metode pengajaran wetonan ini adalah kyai membawa suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri mengelilinginya dengan membawa kitab yang sama untuk mengikuti pelajaran dengan mendengarkan dan mengamati serta membuat catatan. Metode ini disebut juga metode kuliah.⁵⁹⁾

Metode pengajaran ini adalah metode pengajaran bebas, sebab presensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada kenaikan kelas. Santri yang ingin cepat menamatkan kitab boleh menyambung atau mempelajari yang lebih tinggi, dan lamanya belajar tidak tergantung kepada lamanya tahun

58) Ibid, hlm. 88.

59) Ibid, hlm. 88.

belajar, tetapi berpedoman kepada santri tersebut telah menamatkan kitab yang ditentukan.

Pada perkembangan selanjutnya, munculah sistem madrasa (klasikal) yang biasanya terdapat pada pondok pesantren modern. Sekalipun demikian sistem non klasikal dengan metode sorogan dan wetonannya tidaklah ditinggalkan, justru adanya sistem klasikal sebagai pendamping sistem yang lama, dengan kata lain mengkombinasikan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern.

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu :

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern dalam bertindak dan berinisiatif, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
- b. Kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Hal ini karena tujuan utama para santri hanya ingin mencari keridloan Allah SWT semata.
- d. Pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberhasilan hidup.

- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.⁶⁰⁾

Demikianlah sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sampai saat ini, ada yang masih menggunakan sistem pendidikan model tradisional dan ada sebagian pondok pesantren yang sudah menggunakan sistem modern seperti pada sistem pendidikan formal, atau mungkin mengkombinasikan antara keduanya.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, penulis berusaha membuat sistematika pembahasan sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulisan disajikan meliputi empat bab dengan rincian sebagai berikut :

Pada halaman awal merupakan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

⁶⁰⁾ M. Amien Rais, Cakrawala Islam Antara Citra dan Fakta, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 161-162.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara yang uraiannya meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan ustadz, pengurus dan santri, kegiatan rutin santri serta fasilitas dan sarana pondok pesantren.

Bab ketiga, berisi tentang sistem pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara yang uraiannya meliputi dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pendidik dan anak didik di pondok pesantren Al-Irsyad, materi dan metode, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi faktor penghambat, Hasil yang dicapai dalam sistem pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati Banjarnegara.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, curriculum vitae, lampiran dan daftar ralat.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah penulis meneliti dan mengadakan pembahasan skripsi yang berjudul SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-IRSYAD GUNUNGJATI BANJARNEGARA, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan.

a. Dasar pendidikan di pondok pesantren Al-Irsyad.

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Irsyad didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Tujuan pendidikan di pondok pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren Al-Irsyad adalah untuk mempersiapkan santri agar menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan luas, bertafaquh fiddin, berguna bagi orang lain, berakhlakul karimah, berjihad fi sabilillah.

Dengan demikian dasar pendidikan di pondok pesantren Al-Irsyad adalah sudah tepat dan tujuan pendidikannya sudah mengarah kepada tujuan pendidikan yang sempurna atau dengan istilah singkat adalah membentuk "insan kamil", sebagai ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

2. Materi dan Metode

Materi pendidikan di pondok pesantren Al-Irsyad adalah merujuk atau mengacu kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning) yaitu :

- a. Safinatun Najjah
- b. Hidayatus Sibyan
- c. Ta'lim Muta'alim
- d. Taqrib
- e. Tijan Durori
- f. Qotrul Qois
- g. Alfiyyah
- h. Fathul Majid
- i. Imriti
- j. Sulam Munajat
- k. Sulam Taufik
- l. Tangkehul Keul
- m. Ngukudu' Lijan
- n. Riyadul Badi'ah
- o. Kifayatul Akhyar
- p. Muhtasor Jidan
- q. Durorul Bahiyyah
- r. Ibnu 'Aqil
- s. Al-Qur'an
- t. Riyadhus Shalihin
- u. Tafsir Al-Jalalain.

Sebagai materi tambahannya adalah :

- a. Tahlil
- b. Barjanji
- c. Seni baca Al-Qur'an
- d. Rebana

Adapun metode pendidikan agama Islam di pondok pesantren Al-Irsyad meliputi :

- a. Metode sorogan, yaitu santri menghadap kyai seorang demi seorang.
- b. Metode bandongan, yaitu para santri dalam mengikuti pelajaran dengan kondisi duduk mengelilingi kyai dan mengajarkan suatu kitab dan santri menyimak apa yang diterangkan oleh kyai.
- c. Metode klasikal atau madrasah, yaitu pengajaran dengan cara memberikan pelajaran kepada sejumlah atau serombongan santri secara bersama-sama.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan pula metode-metode pengajaran seperti :

- 1. Ceramah
- 2. Tanya jawab
- 3. Diskusi
- 4. Resitasi
- 3. Faktor Pendukung dan Penghambat
- a. Faktor Pendukung

- 1. Pengabdian kyai dan para pengasuhnya beserta dewan guru (ustadz) yang cukup besar, akan memungkinkan kelancaran proses belajar mengajar.

2. Tenaga guru yang ahli dan profesional akan memungkinkan belajar mengajar dapat mengorganisasikan proses belajar mengajar yang tepat, efisien dan efektif.
 3. Sarana dan prasarana yang memadai
 4. Lingkungan pondok pesantren yang agamis akan mendukung santri dalam belajar.
 5. Hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan organisasi masyarakat dan pemerintah merupakan mitra/usaha *fastabiqul khoirot*.
- b. Faktor Penghambat
1. Keterbatasan dana yang ada di pondok pesantren Al-Irsyad.
 2. Latar belakang pendidikan santri dan kemampuan bahasa arab bagi santri baru masih kurang.
 3. Seringnya santri pulang kampung, maka hal ini mengakibatkan para santri ketinggalan pelajaran.

Pemecahannya adalah hendaknya disamping menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam *fastabiqul khoirot* juga menjalin kepada para donatur baik dari alumni maupun dari pihak lain yang bersedia. Penguasaan bahasa arab bagi santri harus lebih ditekankan, karena hampir semua materi berbahasa arab. Hal ini bila dilakukan dengan cara pembiasaan berbahasa arab dalam kehidupan sehari-hari serta diperketatnya izin pulang kampung bagi santri.

4. Hasil Yang Telah Dicapai

Hasil yang dicapai oleh pondok pesantren Al-Irsyad dalam sistem pendidikan agama Islam sehubungan dengan materi yang disampaikan dan metode yang dipakai sudah baik dan membanggakan terbukti dengan :

- a. Banyak alumni yang terjun dalam masyarakat dan dapat memfungsikan diri sebagaimana mestinya.
- b. Para alumni telah siap untuk menjadi ustadz di pondok pesantren Al-Irsyad Gunungjati.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada para pengasuh pondok pesantren.

- a. Sulitnya mencari figur kyai sebagai pemimpin dalam suatu pondok pesantren, hendaknya apabila terjadi regenerasi kepemimpinan pondok pesantren didasarkan atas musyawarah dan mufakat, bukan atas kekeluargaan semata. Dengan demikian akan memungkinkan terpilihnya sosok figur pemimpin yang diharapkan.
- b. Senantiasa mempertahankan kualitas guru, sarana prasarannya baik melalui kegiatan intern pondok pesantren maupun studi banding.
- c. Membentuk suatu usaha yang menyediakan keperluan hidup sehari-hari dan belajar bagi santri.
- d. Hendaknya mengusahakan terbentuknya wadah kerja sama antara pondok, masyarakat dan wali santri.

- e. Hendaknya memberikan tambahan yang berupa ketrampilan yang dapat menjadi bekal para santri setelah keluar dari pondok pesantren.

2. Kepada santri

- a. Kesadaran awal yang sudah dimiliki harus tetap dikembangkan untuk dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif.
- b. Hendaknya sabar dan tetap tabah (belajar) dengan kondisi, sarana/prasarana yang sederhana. Dan dengan sarana yang ada di pondok pesantren Al-Irsyad agar dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga bisa menunjang keberhasilan belajar mengajar dan bisa mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar.

C. KATA PENUTUP

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT; penulis alhamdulillah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun banyak hambatan dan rintangan yang penulis jalani selama pelaksanaannya.

Penulis menyadari betapa banyak keterbatasan dan kekurangan serta kelemahan penulis dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, walaupun telah berusaha semaksimal mungkin demi penyempurnaan pengetahuan.

Akhirnya hanya Allah-lah penulis mohon, semoga skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 19 Desember 1997

Penulis



(Iswanto)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi,

1992. Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam
Bandung : CV Diponegoro.

Ahmadi

1992. Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,
Yogyakarta : Aditya.

Anas Sudijono

1992. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta :
Rajawali Press.

Amien Rais.

1992. Cakrawala Islam Antara Citra dan Fakta,
Bandung : Mizan.

Arifin, M. Ed.

1983. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).
Jakarta : Bumi Aksara.

1991. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara

Athiyah Al-Abrasyi

1979. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta
: Bulan Bintang.

Departemen Agama R.I.

1995. Al Qur'an dan terjemahnya. Jakarta :
Internusa.

Ditjen Binbaqa Islam Depag R.I.

1985 Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok
Pesantren. Proyek Pembinaan Pondok Pesantren.

Djumhur Danas Parta

1976. Sejarah Pendidikan. Bandung : CV Ilmu

Dawam Raharjo

1985. Pergulatan Dunia Pesantren. Jakarta P3M

1985 Pesantren dan Pembauran. Jakarta : LP3ES

Hamdani Ali

1989. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta : Kota Kembang.

Hasbullah

1995. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Imam Bawani dan Isa Anshari

1991. Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Surabaya : Bina Ilmu.

Karel A. Steenbrink

1986. Pesantren Madrasah Sekolah. Jakarta : LP3ES

1984. Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Jakarta : Bulan Bintang

Kuntowijoyo

1994. Paradigma Islam. Bandung. Mizan

Martin Van Bruinessen

1995. Kitab Kuning Pesantren dan Thariqat. Bandung : Mizan

Mahmud Yunus

1992. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta : Mutiara Sumberdaya

Manfred Ziameh

1989. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta : thoha Putra.

Mastuhu

1994. Dinamika Sistem Pesantren. Jakarta. Inis

Moh Zein

Sejarah Pendidikan Islam Zaman Merdeka. Yogyakarta : t.p. t.t

Nana Sudjana dan Ibrahim

1989 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta

Omar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany

1979. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang

Sanapiah Faisal

1981 Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional. Surabaya : Usaha Nasional.

Solihin Salam

1960. Sekitar Walisongo. Kudus : Menara Kudus.

Suharsimi Arikunto

1993 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek
Jakarta : Rineka Cipta.

Sujoko Prayono

1990 Profil Pesantren Jakarta : LP3ES.

Sutrisno Hadi

1993 Metodologi Research. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Undang-undang R.I. No. 2 tahun 1989.

1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
Kloang Klede.

W.J.S. Poerwodarminto

1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Zamakhshari Dhofier.

1982. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta : LP3ES.

Zuhairini. dkk.

1992. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta. bumi Aksara.